

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD DI GUGUS SRI KANDI KECAMATAN DENPASAR TIMUR

Md. Puspa Dewi¹, I Kt. Adnyana Putra², I Gst. A. Oka Negara³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : madepuspadewi@gmail.com¹, adnyanaputra653@yahoo.co.id²
igustiagungokanegara@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas V SD di gugus Sri Kandi Denpasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi, Denpasar tahun ajaran 2012/2013 yang banyaknya 577 orang siswa. Data tentang hasil belajar IPA dikumpulkan dengan instrumen berupa tes obyektif bentuk ganda biasa. Data ini analisis menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hit} = 2,562 > t_{tabel} = 2,000$) dengan db = 82 ($\Sigma n - 2 = 84 - 2 = 82$) dan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur.

Kata-kata kunci : *Snowball Throwing* , hasil belajar

Abstract

This study aims to determine significant differences between students' science learning outcomes that learned through model *Snowball Throwing* with students that learned through conventional teaching fifth grade in elementary school in the cluster Sri Kandi Denpasar. The study population was all students in fifth grade elementary school in Cluster Sri Kandi, Denpasar academic year 2012/2013 the number of 577 students. Data on science learning outcomes were collected by instruments in the form of regular multiple choice test. This data analysis by t-test. The results showed, there is a significant difference between students who take lessons with *Snowball Throwing* model to students who take the conventional teaching ($t_{hit} = 2.562 > t_{table} = 2.000$) with db = 82 ($\Sigma n - 2 = 84 - 2 = 82$) and a significance level of 5%. It can be concluded that model *Snowball Throwing* significant learning outcomes Elementary fifth grade science students in Cluster Sri Kandi Denpasar

Key words: *Snowball Throwing*, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Melalui pendidikan setiap peserta didik disediakan berbagai kesempatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidikan harus dilandaskan pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) siswa mempelajari pengetahuan, (2) siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup, dan (4) siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antar sesama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah. Beberapa usaha yang telah dilakukan pemerintah, yaitu (1) penyempurnaan kurikulum, (2) penataran guru terkait sistem pembelajaran, (3) penyediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, (4) pengadaan bahan ajar dan buku referensi, dan (5) pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Berkaitan dengan usaha pertama di atas, kurikulum di Indonesia telah disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP menuntut adanya perubahan pada proses pembelajaran dari yang selama ini cenderung pasif, teoretis, dan berpusat pada guru menuju proses pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif, mengacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk menemukan kembali dan membangun pengetahuannya sendiri.

Orientasi KTSP pada mata pelajaran IPA di tingkat SD mengacu pada tingkat perkembangan usia anak pada masa itu, yaitu tahap operasional konkret dan operasional formal. Menurut Piaget (Widhy H, 2012) belajar akan menjadi efektif bila kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pebelajar, dan tidak ada belajar tanpa perbuatan. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak dan emosinya dipengaruhi langsung oleh keterlibatannya secara fisik dan mental dengan lingkungannya. Pembelajaran melalui aktivitas konkret menjadi sangat

relevan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga belajar akan menjadi bermakna dan kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Hal ini akan menambah ketertarikan siswa pada pelajaran IPA di tingkat dasar, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan siswa menguasai konsep-konsep IPA sehingga akan berdampak pada hasil belajar.

Proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus mampu memilih dan menentukan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat dengan pokok bahasan yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran mampu berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran berhasil dicapai (Sukir, 2009). Tetapi pada kenyataannya kondisi yang sangat diharapkan tersebut belum terwujud. Proses pembelajaran yang ada selama ini dilakukan masih belum memperhatikan efektivitas dan kesesuaian model pembelajaran dengan pokok bahasan yang akan disampaikan serta guru kurang kreatif dalam mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar kelas dengan konstruksi pengetahuannya di kelas (Sukir, 2009). Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA mengalami kegagalan. Hal ini terbukti dari masih rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Whitaker (dalam Djamarah (2000:12) Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Kata "diubah" merupakan kata kunci pendapatnya, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah sebuah perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu.

Arsyad (2011 : 96) mengemukakan dalam proses pembelajaran, dua unsur yang amat penting adalah model pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu model pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus

diperhatikan dalam memilih media pembelajaran. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru.

Rendahnya kualitas dan hasil pembelajaran IPA di SD dibuktikan dari hasil beberapa penelitian (Halimah, 1998; Kardi, 1998; Yusuf, 1998) menunjukkan hasil bahwa pembelajaran belum terfokus pada pemahaman sains, pengajaran didominasi oleh metode, dan belum banyak menyentuh objek lingkungan alam sebagai sumber belajar (hanya berorientasi pada buku paket). Temuan-temuan dari kedua penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas proses dan hasil belajar IPA masih sangat rendah.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar. Untuk kompetensi dasar mendeskripsikan sifat-sifat cahaya. Yang menunjukkan nilai rendah, disamping cakupannya luas dan perlu hafalan. Rendahnya hasil belajar dimungkinkan juga karena guru belum fasih menggunakan model ataupun media pembelajaran yang sesuai serta mendesain scenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa yang memungkinkan siswa aktif dan kreatif.

Guru dalam proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan model yang monoton tanpa adanya variasi dan pengembangan media pembelajaran. Hal inilah yang mengakibatkan kegagalan siswa dalam mencapai belajar yang optimal. Selain itu pembelajaran yang diterapkan masih menganut perspektif pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus banyak diisi informasi, kurangnya penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran. Pada hal kenyataannya, siswa yang mempunyai karakter beragam memerlukan sentuhan-sentuhan khusus dari guru. Untuk itu, guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat dan merasa senang selama proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran, siswa jarang melihat fenomena nyata atau

media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sebagian besar materi dan penyampaian materi bersifat berpusat pada buku, siswa jarang diajak untuk melihat langsung kejadian atau fenomena yang nyata, ataupun media-media yang representatif dengan fenomena yang berkaitan tersebut. Hal ini membuat siswa kurang dapat memahami konsep-konsep yang sebagian besar masih abstrak, sehingga siswa akan kurang termotivasi untuk mempelajarinya.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran, maka masalah ini harus ditangani dengan mencari beberapa alternatif tipe pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan sebagai penunjang pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku (Aunurrahman, 2009).

Dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan tindakan yang diduga mampu mencari jalan keluarnya. Salah satunya adalah penggunaan model dan pengembangan media pembelajaran yang tepat, yaitu model yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran yang diserasikan dengan pengembangan media pembelajaran yang sesuai sebagai pusat mediator utama dalam proses transformasi pembelajaran. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, sehingga nantinya akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar. Salah satu model yang perlu diuji cobakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dapat mengembangkan siswa untuk menyelesaikan masalah, bernalar, komunikasi, kepercayaan diri dan representasi. Model pembelajaran *Snowball Throwing* terdiri dari lima tahapan yaitu penyampaian tujuan dan motivasi,

menyampaikan informasi, pembagian peserta didik dalam kelompok, membimbing kelompok kerja dan belajar, dan evaluasi.

Model pembelajaran ini diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan belajar yang lengkap

Menurut Suprijono (2009) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan dan lingkungan pergaulan. Dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru kemudian masing masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing masing siswa menjawab pertanyaan dari yang diperoleh.

Kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* : 1) Mengungkapkan daya ingat, 2) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, 3) Peserta didik aktif, dan 4) Prestasi belajar IPA meningkat. (Suprijono:2009)

Di samping model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran akan lebih bermakna apabila didukung oleh media pembelajaran konkret. Media pembelajaran konkret adalah media pembelajaran yang murah dan terjangkau, dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk lebih mempelajari materi. Media ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan melihat dan mengevaluasi apa yang dilihat, menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa antara model pembelajaran *Snowball Throwing* sangat berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah.

Perbedaan ini terlihat dari sintaks dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional lebih cenderung guru yang aktif dalam proses pembelajaran, guru mentransfer begitu saja pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik tanpa memperhitungkan mental peserta didik (Rasana, 2009). Kondisi seperti ini, mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran di kelas dan cenderung akan cepat merasa bosan. Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dalam proses pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui diskusi. Mulai dari kegiatan mengeksplorasi pengetahuan awal dan pengalaman siswa, melakukan diskusi kelompok untuk percobaan dan pengamatan, menjelaskan konsep dengan kalimat sendiri, menerapkan konsep dengan tes tertulis, dan merangkum proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran seperti inilah yang diinginkan oleh peserta didik, mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif *snowball trhrowing* dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional di kelas V SD di gugus Sri Kandi

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *penelitian eksperimen* yang bertujuan untuk menguji keefektifan suatu teori/konsep/model dengan cara menerapkan perlakuan pada satu kelompok subjek penelitian dengan menggunakan kelompok perbandingan yang biasa disebut kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *quasi eksperimen non equivalent control group design* pada Tabel 1 (Sudijono, Anas.2005).

Tabel 1. Rancangan Penelitian *Non Equivalent Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Kelompok Eksperimen	X	O ₁
Kelompok Kontrol	-	O ₂

Keterangan: X = *treatment* terhadap kelompok eksperimen, - = tidak menerima *treatment*, O₁ = *post-test* terhadap kelompok eksperimen, O₂ = *post-test* terhadap kelompok kontrol

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur Tahun Aja Ajaran 2012-2013. Yang berju Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*. Didapatkan kelas V SD N 5 Sumerta yang berjumlah 41 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SD N 1 Sumerta yang berjumlah 43 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini menempatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA sebagai variabel *dependent*. Sedangkan model pembelajaran dijadikan sebagai variabel *independent*. Model pembelajaran terdiri dari dua yaitu model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran konvensional.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPA dengan materi konsep pengukuran. Tes yang digunakan adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini diberikan setelah dilakukan *treatment* (perlakuan) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir perlakuan yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Instrumen penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Data hasil belajar IPA analisisnya menggunakan t-test sebelum analisis data dilakukan terlebih dahulu diuji prasarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians. Untuk uji normalitas sebaran data dengan uji *Chi-*

Kuadrat, uji homogenitas varians menggunakan uji F. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencapaian skor rata-rata hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dengan kategori sangat baik (M = 83,50) dan pada kelompok kontrol, skor rata-rata berada pada kategori sedang (M = 71,20). Secara deskriptif dapat disampaikan bahwa pengaruh model *Snowball Throwing* lebih unggul dibandingkan dengan model konvensional untuk pencapaian hasil belajar IPA SD di gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat terhadap sebaran data penelitian yang akan diuji hipotesisnya, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas data dilakukan terhadap data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh data hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas varians menggunakan uji-F diketahui varians kedua kelompok homogen. Sehingga untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rekapitulasi hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Analisis Data Untuk Uji Hipotesis

Kelas	Varians	N	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	22,75	41	82	2,562	2,000	H_a diterima
Kelas Kontrol	28,99	43				

Berdasarkan tabel 4, terlihat t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $2,562 > 2,000$ pada derajat kebebasan 82. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_0 yang berbunyi "tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur Tahun Ajaran 2012-2013", **ditolak** dan H_a yang menyatakan "ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur Tahun Ajaran 2012-2013", **diterima**.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur Tahun Ajaran 2012-2013 khususnya pada materi Cahaya yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pelajaran IPA siswa kelas V Sekolah Dasar, dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata kelompok kontrol. Karena nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen $\bar{X} = 83,50$ lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol $\bar{X} = 71,20$, maka dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran *Snowball Throwing* dapat mengoptimalkan hasil belajar IPA. Hasil *Uji-t* terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA siswa mempunyai nilai statistik $t_{hitung} = 2,562$ dengan taraf signifikan 5%. Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar IPA siswa pada taraf signifikansin 5%.

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Menurut Suprijono (2009) model *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball Throwing* yang menurut asal katanya berarti "bola salju bergulir" dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola bertanya dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA model *Snowball Throwing* ini memadukan pendekatan

komunikatif, integratif, dan ketrampilan proses.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan pembelajaran model konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan sintak, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran. Sintak pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing* jelas dan konsisten yaitu; (1) Penyampaian tujuan dan motivasi, (2) Menyampaikan informasi, (3) Pembagian peserta didik dalam kelompok, (4) Membimbing kelompok kerja dan belajar, (5) evaluasi, (6) Memberi penghargaan. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang lebih banyak mengarah pada aktivitas belajar siswa dalam memenuhi kepentingan pencapaian proses dan hasil belajar. Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintak yang pasti, hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa. sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Jika dilihat dari filosofinya model pembelajaran *Snowball Throwing* ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran *Cooperatif Learning* dimana dalam model pembelajaran ini terdapat kerjasama antar kelompok, saling ketergantungan antar siswa lainnya di dalam satu kelas. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Farhan, 2011). Model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret akan mempermudah guru dalam menyampaikan suatu informasi kepada siswa di dalam proses pembelajaran. Menurut Rusyan (1993:199), menyatakan media konkret adalah "media yang berupa benda asli yang sangat membantu guru dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada peserta". Dalam kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan materi yang akan disajikan kepada siswa, hal ini bertujuan agar siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4

sampai 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas. Masing-masing ketua kelompok menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru dengan memanfaatkan media konkret yang telah disediakan pada masing-masing kelompok. Kemudian masing-masing kelompok membuat pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan ketua kelompoknya. Disini diharapkan siswa memiliki keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang di padukan melalui suatu permainan dalam membentuk dan melempar bola salju. Selanjutnya guru memberikan konfirmasi dari jawaban para siswa.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan bersifat otoriter yang mencakup pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa (Rasana, 2009). Pembelajaran konvensional jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk proses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa sehingga siswa tidak bisa mengembangkan proses belajarnya secara optimal.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* secara optimal memberikan kontribusi yang baik kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diterimanya selama proses belajar baik itu dari buku, pengalaman belajar maupun hasil diskusi kelas, sehingga siswa sudah mulai mampu mengkonstruksikan pemahamannya, dan merefleksi materi yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah memahami suatu konsep sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai fase-fase yang menuntut siswa untuk lebih aktif menggali dan memperkaya pemahaman siswa

terhadap konsep–konsep yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Snowball Throwing*, dapat digambarkan bahwa siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Sudjana (2006:22) menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar. Dilihat dari komparasi antara model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran konvensional tersebut maka hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yakni pencapaian hasil belajar model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian komparasi secara teoritik terlihat bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional. Walaupun demikian, pada hakikatnya semua model pembelajaran sangat bagus diterapkan, oleh karena itu guru dalam hal ini harus pintar-pintar memilih model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil–hasil penelitian sebelumnya Putri (2012) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Menyimak (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Boyolali). Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) ada perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team-Achievement Divisions* (STAD). Hal ini dibuktikan dengan adanya skor rata-rata masing-masing 79,067 dan 70,233. Hal tersebut di dukung oleh analisis statistik inferensial pada perolehan hasil Fh sebesar $18,81 > Ft$ sebesar 4,01 dengan taraf signifikansi 5%. (2) Ada perbedaan kemampuan menyimak antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah. Terbukti skor rata-rata masing-masing 79,533 dan 69,767. Hal tersebut didukung oleh analisis

statistik inferensial pada perolehan hasil Fh sebesar $22,99 > Ft$ sebesar 4,01 dengan taraf signifikansi 5%. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menyimak, terlihat dari perolehan hasil Fh sebesar $4,88 > Ft$ sebesar 4,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari pada yang diajar dengan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), kemampuan menyimak siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menyimak. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Nimas Permata Putri dan teori-teori yang mendukung antara lain Farhan, Debayor, dan Nisak. Akhiriyah (2011) yang berjudul menerapkan metode *snowball throwing* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN. Kalibanteng Kidul. Selanjutnya hasil penelitian Sartika (2012) yang berjudul upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 147 Pemasang. Dari kedua penelitian tersebut semuanya memperoleh hasil yang maksimal. penulis sebagai peneliti juga mengharapkan hasil yang sama seperti kedua peneliti diatas.

model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran IPA di setiap jenjang sekolah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa. Dilihat dari dimensi guru penerapan model ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran. Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan strategi ini memberi keuntungan sebagai (1) meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, (2) membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa, (3) pembelajaran menjadi lebih bermakna.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran IPA dengan materi Cahaya pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hasil analisis penelitian yang menunjukkan $t_{hitung} = 2,562 > t_{tabel} = 2,000$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat *treatment* model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu $\bar{X} = 83,50 > \bar{X} = 71,20$ pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Model pembelajaran *Snowball Throwing* sebaiknya dikembangkan dan dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah agar pembelajaran berkualitas dan hasil belajar siswa optimal. Guru hendaknya mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mengembangkan sumber belajar yang beragam khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru terkait pengembangan pembelajaran, pembekalan dan pelatihan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang telah terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa akan menambah wawasan guru terkait model pembelajaran inovatif. Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azham. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfa Beta.
- Akhiriyah, Dewi Yuni.2011, *Menerapkan Metode snowball throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN. Kalibanteng Kidul*.
- Djamarah, Syamful Bahri. 2000. *Psikolog Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farhan. 2011. "Model Pembelajaran Kooperatif". Tersedia pada: [http://www.farhan-bim.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe .htm](http://www.farhan-bim.web.id/2011/09/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.htm). (Diakses pada tanggal 10 Desember 2012).
- Halimah, L. 1998. Kemandirian profesional guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Penelitian Dasar* Volume 5 No. 1, halaman 1–12.
- Kardi, S. 1998. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran konsep–konsep ilmu pengetahuan alam di SD. *Jurnal Pendidikan Penelitian Dasar* Volume 4 No. 3, halaman 29–37.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sartika, Dewi.2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe snowball throwing Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 147 Pernalang*.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Sukir. 2009. "Metode Pembelajaran Inovatif". Tersedia pada <http://www.model.pembelajaran.html>. (diakses pada tanggal 27 November 2012).

Yusuf, M. 1998. Model pemanfaatan KIT IPA SD yang efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran IPA pada SDN IV Dasan Agung Kodya Mataram NTB. *Jurnal Pendidikan Penelitian Dasar*. Volume 2 No. 5, halaman 25–39.